

Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

Mengapa Hanya Berdo'a Kepada Allah ﷻ



مَجْمَعَةُ الْقُرْآنِ الْفَرُوقِ

Seri Tafsir
Buku
ke-25

Seri Tafsir
Buku ke-25

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufroon, Lc.

Mengapa Hanya Berdo'a Kepada Allah ﷻ



مَعَهْدُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

Mengapa Hanya Berdo'a Kepada Allah ﷻ

Judul Buku

**MENGAPA HANYA BERDO'A KEPADA
ALLAH ﷻ**

Penulis

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

Desain & Layout

Abu Alifah

Ukuran Buku

176 mm x 250 mm (iv + 42 halaman)

Edisi

Rabi'ul Awwal 1447 H

Seri Tafsir

Buku ke-25

Penerbit



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



Daftar Isi



Mengapa Hanya Berdo'a Kepada Allah ﷻ	1
1. Makna Ayat Secara Umum	2
2. Hanya Allah ﷻ yang Mengabulkan Do'a	4
3. Berdo'a Adalah Kebutuhan Manusia.....	6
4. Do'a Puncaknya Ibadah	9
5. Syarat Diterima Do'a.....	12
6. Keajaiban Berdo'a Dengan Menyebut Asmaulhusna	18
7. Berdo'a Meredam Murka Allah.....	23
8. Do'a Membendung Bencana dan Musibah.....	25
9. Dengan Berdo'a Menang Melawan Musuh	28
10. Larangan Berdo'a Kepada Para Nabi.....	30
11. Larangan Berdo'a Kepada Malaikat	33
12. Larangan Berdo'a Kepada Jin dan Orang Shalih.....	36

13. Larangan Berdo'a Kepada Batu, Pohon, dan Benda
Lainnya.....38
14. Larangan Berdo'a Kepada Matahari dan Bulan.....41



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



Mengapa Hanya Berdo'a Kepada Allah ﷻ

﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿١٥﴾ ﴾

“Hai manusia, kamulah yang berkehendak (butuh) kepada Allah; dan Allah Dialah Yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Mahaterpuji.” (QS. Fathir: 15)

Manusia adalah makhluk yang dilebihkan oleh Allah ﷻ kemampuannya daripada makhluk lain seperti yang kita saksikan. Manusia dilebihkan dengan akal dan kemampuan mengelola isi bumi dengan izin Allah ﷻ. Walaupun demikian, manusia tidak bisa mendatangkan manfaat untuk dirinya, apalagi untuk orang lain. Manusia juga tidak bisa menolak bala yang menimpa pada dirinya, apalagi pada orang lain. Lalu, kepada siapa mereka meminta untuk mencukupi kebutuhannya dan menolak bala yang menimpa pada dirinya? Tidak ada lain hanya berdo'a dan ber-lindung kepada Allah ﷻ.



Makna Ayat Secara Umum

Asy-Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir as-Sa‘di رحمته الله berkata,

“Allah ﷻ mengabarkan kepada semua manusia tentang kondisi dan keberadaan manusia itu sendiri, mereka sangat butuh kepada Allah (bukan kepada selain-Nya) dari semua sisi: (1) Mereka butuh kepada Allah yang mewujudkan mereka. (2) Butuh kepada-Nya berupa kekuatan untuk anggota badannya, seandainya Allah tidak menjadikannya kuat, tentu mereka tidak bisa beramal, karena mereka lahir dalam keadaan lemah dan sangat lemah. (3) Butuh uluran rezeki dari Allah, dan semua kebutuhan lahir batinnya, seandainya bukan karena (sifat) maha-pemurah Allah, tentu mereka tidak mendapatkan rezeki. (4) Butuh agar dijauhkan dari bahaya dan bencana, seandainya Allah tidak menyelamatkan mereka, tentu hancur ruh, jasad, dan hati mereka. (5) Butuh pemeliharaan dan tarbiyah serta semua macam pengaturan. (6) Butuh ikhlas beribadah kepada-Nya, seandainya Allah tidak memberi petunjuk kepadanya tentu mereka akan hancur dan rusak ruh dan jiwa mereka. (7) Butuh ilmu dari Allah untuk mengetahui yang benar dan yang batil, seandainya mereka tidak diberi ilmu Allah dan tidak dikehendaki menuntut ilmu,

tentu mereka tidak mendapatkan petunjuk dan tidak baik hidup mereka. (8) Butuh kepada Allah ﷻ dari semua urusan hidupnya ... dan seterusnya.”¹

1 *Tafsir al-Karim ar-Rahman* 1/687



Hanya Allah ﷻ yang Mengabulkan Do'a

Allah ﷻ menjanjikan hamba bila berdo'a kepada Allah ﷻ pasti dikabulkan, namun harus dipenuhi syarat dikabulkan do'a. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ﴾
(186)

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” (QS. al-Baqarah: 186)

Bahkan sebelum manusia meminta, Allah ﷻ telah mencukupi kebutuhan hamba. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَأَتَّكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا

تَحْصُوهَا إِنَّا لِلْإِنْسَانِ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾

“Dan Dia (Allah) telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zhalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).” (QS. Ibrahim: 34)

Semua makhluk tidak bisa menciptakan apa-apa, apalagi memilikinya, oleh karenanya kita dilarang memohon kepada selain Allah ﷻ, sekalipun mereka malaikat, nabi, atau wali. Allah ﷻ berfirman,

﴿ قُلْ أَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَرُونِي مَاذَا خَلَقُوا مِنَ الْأَرْضِ أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِي السَّمَوَاتِ أَتُنُونِي بِكِتَابٍ مِنْ قَبْلِ هَذَا أَوْ أَثَرَةٍ مِنْ عِلْمٍ إِنْ كُنْتُمْ

صَادِقِينَ ﴿٤﴾

“Katakanlah, ‘Terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu sembah (minta) selain Allah; perhatikan kepada-Ku apakah yang telah mereka ciptakan dari bumi ini atau adakah mereka berserikat (dengan Allah) dalam (penciptaan) langit? Bawalah kepada-Ku Kitab yang sebelum (al-Qur’an) ini atau peninggalan dari pengetahuan (orang-orang dahulu), jika kamu adalah orang-orang yang benar.’” (QS. al-Ahqaf: 4)



Berdo'a Adalah Kebutuhan Manusia

Setiap detik dan di mana saja manusia berada, dia butuh apa yang dia perlukan; butuh pernapasan, butuh makan minum, butuh istirahat dan tidur, butuh lancar buang air besar dan kecil, butuh kesehatan, butuh petunjuk dan kebutuhan lainnya. Manusia, walaupun punya akal dan kemampuan yang tidak dimiliki oleh makhluk lain, dia tidak mampu mendatangkan manfaat apa yang dia butuhkan dan tidak mampu menolak bahaya yang menimpa pada dirinya, sedangkan makhluk yang lain pun tidak bisa mendatangkan semua apa yang diinginkan oleh manusia. Oleh karena itu, permohonan mereka kepada Allah ﷻ adalah kebutuhan pokok manusia sendiri, dan tidak ada satu pun makhluk yang bisa memenuhi semua kebutuhan kita, karena Allah ﷻ menyuruh kita hanya berdo'a dan berlindung kepada-Nya. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴾

“Dan Rabbmu berfirman, ‘Berdo’alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk Neraka Jahannam dalam keadaan hina-dina.” (QS. Ghafir: 60)

Ini adalah rahmat Allah ﷻ kepada hamba, bahkan kita disuruh memohon kepada Allah ﷻ semua yang kita butuhkan. Karena pentingnya kebutuhan hamba kepada Allah ﷻ, anak kecil saja—sekalipun belum baligh—hendaknya dilatih mengenal Allah ﷻ dan memohon semua kebutuhannya hanya kepada Allah ﷻ. Perhatikan wasiat Rasulullah ﷺ di bawah ini:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ كُنْتُ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَقَالَ « يَا غُلَامُ إِنِّي أَعَلَّمْتُكَ كَلِمَاتٍ أَحْفَظِ اللَّهُ يَحْفَظَكَ أَحْفَظِ اللَّهُ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ وَلَوْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ

Dari Ibnu ‘Abbas رضي الله عنهما ia berkata, “Aku pernah di belakang Rasulullah ﷺ pada suatu hari, lalu beliau bersabda, ‘Hai anak, sesungguhnya aku akan mengajari kamu beberapa kalimat. Jagalah Allah, niscaya Allah akan menjaga dirimu. Jagalah Allah niscaya kau menemui-Nya di hadapanmu. Bila kamu meminta (kebutuhan apa pun), mintalah kepada Allah, dan bila kamu minta pertolongan, mintalah pertolongan kepada Allah. Ketahuilah, sesungguhnya seandainya umat bersatu untuk memberimu manfaat, mereka tidak akan memberi manfaat apa pun selain yang ditakdirkan oleh Allah untukmu. Dan seandainya mereka ber-

satu untuk membahayakan dirimu, maka tidak akan membahayakanmu sama sekali, kecuali yang telah ditakdirkan oleh Allah padamu, pena-pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering (maksudnya takdir telah ditetapkan).”²

2 Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih at-Tirmidzi* no. 2516.



Do'a Puncaknya Ibadah

Rasulullah ﷺ bersabda:

الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ

*“Do’a adalah ibadah.”*³

Oleh karena itu, tidaklah kita memulai mengamalkan sesuatu—bahkan setelah beramal—melainkan kita disuruh berdo’a kepada Allah, disuruh meminta pertolongan kepada Allah, karena tidak mungkin akan terwujud angan-angan dan usaha kita walaupun dengan segala macam usaha, tanpa hidayah dan kehendak Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman,

﴿لَمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيمَ ۖ وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ ۙ
الْعَالَمِينَ﴾

“(Yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh

3 HR. Abu Dawud no. 1479, at-Tirmidzi no. 2969, Ibnu Majah no. 3828, dan Ahmad 4/267; dari an-Nu’man bin Basyir رضي الله عنه.

jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Rabb alam semesta.”
(QS. at-Takwir: 28-29)

Setiap shalat wajib dan sunnah, dianjurkan agar kita memohon dimudahkan beribadah dan memohon agar diberi pertolongan ketika mau beribadah. Allah ﷻ berfirman,

﴿إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ﴾

“Hanya kepada-Mu (ya Allah) kami beribadah dan hanya kepada-Mu (ya Allah) kami minta pertolongan.” (QS. al-Fatihah: 5)

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Nabi ﷺ bersabda,

لَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَمَ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى مِنَ الدُّعَاءِ

*“Tidak ada sesuatu yang lebih besar pengaruhnya di sisi Allah Ta’alá selain do’a.”*⁴

Namun, kita tidak cukup berdo’a, tetapi harus berusaha, karena Allah ﷻ mewajibkan kita beramal dan berusaha. Allah ﷻ mewajibkan beramal shalih agar mendapatkan rahmat-Nya dan surga-Nya. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda,

« الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ
أَحْرَضَ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِينُ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا
تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا. وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ
لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ.»

4 HR. at-Tirmidzi no. 3370, Ibnu Majah no. 3829, Ahmad 2/362. Asy-Syaikh al-Albani mengatakan bahwa hadits ini hasan.

“Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada orang mukmin yang lemah. Pada masing-masing memang terdapat kebaikan. Capailah dengan sungguh-sungguh apa yang berguna bagimu, mohonlah pertolongan kepada Allah dan janganlah kamu menjadi orang yang lemah (malas, Red.). Apabila kamu tertimpa suatu kemalangan, maka janganlah kamu mengatakan, ‘Seandainya tadi saya berbuat begini dan begitu, niscaya tidak akan menjadi begini dan begitu,’ tetapi katakanlah, ‘Itu sudah takdir Allah dan apa yang dikehendaki-Nya pasti akan dilaksanakan-Nya.’ Karena sesungguhnya ungkapan kata ‘law’ (seandainya) akan membukakan jalan bagi perbuatan setan.”⁵

5 HR. Muslim no. 6945



Syarat Diterima Do'a

Berdo'a hanya kepada Allah ﷻ hukumnya wajib, berdasarkan ayat di atas. Namun, orang yang berdo'a kepada Allah ﷻ harus memenuhi syarat terkabulnya do'a. Adapun di antara syaratnya:

Pertama; Ikhlas hanya memohon kepada Allah, tidak memohon kepada selain-Nya. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ﴾^{١٤}

“Maka berdo'alah kepada Allah dengan memurnikan ibadah kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukai(nya).”
(QS. Ghafir: 14)

Ibnu Katsir رحمته الله berkata, “Setiap orang yang beribadah dan berdo'a kepada Allah ﷻ hendaknya dengan ikhlas serta menyelisih orang-orang musyrik dalam tingkah laku dan prinsip mereka.”⁶

6 Tafsir Ibnu Katsir 7/134

Kedua & Ketiga; Tidak berdo'a untuk sesuatu dosa dan memutuskan hubungan kerabat.

Dari Abu Sa'id رضي الله عنه bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَدْعُو بِدَعْوَةٍ لَيْسَ فِيهَا إِثْمٌ وَلَا قَطِيعَةٌ رَحِمَ إِلَّا أَعْطَاهُ اللَّهُ بِهَا إِحْدَى ثَلَاثٍ إِمَّا أَنْ تُعَجَّلَ لَهُ دَعْوَتُهُ وَإِمَّا أَنْ يَدَّخِرَهَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ وَإِمَّا أَنْ يَصْرِفَ عَنْهُ مِنَ السُّوءِ مِثْلَهَا». قَالُوا إِذَا نُكِّثُ. قَالَ: اللَّهُ أَكْثَرُ

“Apabila seorang muslim berdo'a dan tidak memohon suatu yang berdosa atau pemutusan kerabat, kecuali akan dikabulkan oleh Allah salah satu dari tiga; akan dikabulkan do'anya, atau ditunda untuk simpanan di akhirat, atau (Allah) menghilangkan daripadanya keburukan yang semisalnya.”

Keempat; Hendaknya kebutuhan hidup setiap harinya dari hasil yang halal.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwasanya Rasulullah ﷺ menyebutkan,

الرَّجُلُ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبِّ يَا رَبِّ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَغَدِي بِالْحَرَامِ فَأَنِي يُسْتَجَابُ لَذَلِكَ

“Seorang laki-laki yang lusuh lagi kumal karena lama bepergian mengangkat kedua tangannya ke langit tinggi-tinggi dan berdo'a,

7 Musnad Ahmad 3/18. Al-Imam al-Mundziri mengatakannya jayyid (bagus) dalam at-Tarhib 2/478.

*'Ya Rabbi, ya Rabbi,' sedangkan makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan dagingnya tumbuh dari yang haram, maka bagaimana do'anya bisa terkabulkan?'*⁸

Al-Imam an-Nawawi رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ mengatakan bahwa yang dimaksud lama bepergian dalam rangka beribadah kepada Allah seperti haji, ziarah, bersilaturrehmi, dan yang lainnya. Pada zaman sekarang ini berapa banyak orang yang mengonsumsi makanan, minuman, dan pakaian yang haram baik dari harta riba, perjudian, atau harta suap dan yang lain.⁹

Kelima; Tidak tergesa-gesa dalam menunggu terkabulnya do'a.

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَزَالُ يُسْتَجَابُ لِلْعَبْدِ مَا لَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ أَوْ قَطِيعَةٍ رَحِمَ مَا لَمْ يَسْتَعْجِلْ .
قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِسْتِعْجَالُ قَالَ « يَقُولُ قَدْ دَعَوْتُ وَقَدْ دَعَوْتُ فَلَمْ
أَرِ يَسْتَجِيبُ لِي فَيَسْتَحْسِرُ عِنْدَ ذَلِكَ وَيَدْعُ الدُّعَاءَ ».

“Akan dikabulkan permintaan seseorang di antara kamu, bila tidak memohon suatu yang berdosa atau pemutusan kerabat dan selagi tidak tergesa-gesa.” Lalu ada yang menanya, *“Apa yang dimaksud tidak tergesa gesa?”* Beliau menjawab, *“Yaitu dia berkata, ‘Saya telah berdo'a, tetapi belum dikabulkan,’ lalu dia merasa putus asa dan tidaklah berdo'a lagi.”*¹⁰

Al-Hafizh Ibnu Hajar رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata, *“Yang dimaksud dengan sabda Nabi ﷺ, ‘Saya telah berdo'a, tetapi tidak dikabulkan,’* Ibnu

8 HR. Muslim no. 1015 kitab Zakat bab *Qabulush-Shadaqah* 3/85–86

9 *Syarh Shahih Muslim* 2/457

10 *Shahih Muslim* no. 2735

Baththal berkata bahwa seseorang bosan berdo'a lalu meninggalkannya, seakan-akan mengungkit-ungkit dalam do'anya atau mungkin dia berdo'a dengan baik sesuai dengan syaratnya, tetapi bersikap bakhil dalam do'anya dan menyangka Allah ﷻ tidak mampu mengabulkan do'anya, padahal Dia dzat Yang Maha-mengabulkan do'a dan tidak pernah habis pemberian-Nya.”¹¹

Keenam & Ketujuh; Hendaknya berdo'a dengan hati yang khushyuk dan yakin bahwa do'anya pasti akan dikabulkan.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

« اَدْعُوا اللَّهَ وَأَنْتُمْ مُوقِنُونَ بِالْإِجَابَةِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَجِيبُ دُعَاءَ مَنْ قَلْبٍ غَافِلٍ لَاهٍ ».

*“Mohonlah kepada Allah, sedangkan kamu merasa yakin akan dikabulkan. Dan ketahuilah, sesungguhnya Allah tidak akan mengabulkan do'a dari hati yang lalai.”*¹²

Yang dimaksud dengan sabda Nabi ﷺ “dari hati yang lalai” adalah hati yang berpaling dari Allah atau berpaling dari yang dimintanya.¹³

Kedelapan; Hendaknya berdo'a kepada Allah ﷻ dengan menyebutkan nama dan sifat-Nya Yang Agung.

Allah ﷻ berfirman,

11 *Fathul-Bari* 11/145

12 HR. at-Tirmidzi dihasankan oleh al-Albani no. 3497

13 *Mir'atul-Mafatih* 7/360–361

﴿وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ إِلَيْهَا أُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ﴾



“Hanya milik Allah al-asma’ al-husná. Maka mohonlah kepada-Nya dengan menyebut al-asma’ al-husná itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya.” (QS. al-A’raf: 180)

Kesembilan; Mencari waktu-waktu yang istimewa terkabulnya do’a.

Di antara waktu yang mustajabah yaitu pada akhir malam. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

« يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ يَقُولُ مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ »

“Rabb kita Tabaraka wa Ta’alá turun di setiap malam ke langit dunia pada sepertiga malam terakhir dan berfirman, ‘Siapa yang berdo’a kepada-Ku pasti Aku kabulkan, siapa yang meminta kepada-Ku pasti Aku penuhi, dan siapa yang memohon ampun kepada-Ku pasti Aku ampuni.’”¹⁴

Yang dituntut dari seorang muslim adalah berdo’a secara terus-menerus di waktu kapan pun dan di mana pun berada. Akan tetapi, seorang muslim juga hendaknya memperhatikan waktu-waktu khusus yang lebih besar kemungkinan untuk dikabulkan. Misalnya, ketika bersujud, atau di akhir malam, atau di

14 HR. al-Bukhari 1/384

bulan Ramadhan, lebih khusus lagi di sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan. Ini adalah waktu-waktu istimewa, hendaknya kita lebih banyak berdo'a di waktu-waktu tersebut daripada di waktu lainnya.



Keajaiban Berdo'a Dengan Menyebut Asmaulhusna

Sudahkah kita memahami keajaiban berdo'a dengan menyebut nama Allah Yang Agung, yang menjadi terkabulnya do'a kapan dan di mana pun kita berada dengan kondisi apa pun. Ibnul-Qayyim menyebutkan di dalam kitabnya *ad-Da'wad-Dawa'*, beliau berkata, "Barang siapa berdo'a dengan membuka do'anya sesuai dengan apa yang dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ, tidaklah tertolak do'anya." Maka di antara Nama Allah Yang Agung:

Pertama; Disebutkan di dalam kitab *Sunan Ibnu Majah* no. 3857, Abu Dawud no. 1492, at-Tirmidzi no. 3475, Ibnu Hibban no. 891, *Musnad al-Imam Ahmad* 5/350 bersumber dari hadits 'Abdullah bin Buraidah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dari ayahnya (Buraidah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, Red.), sesungguhnya Rasulullah ﷺ mendengar orang berdo'a,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ أَنِّي أَشْهَدُ أَنَّكَ أَنْتَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْأَحَدُ الصَّمَدُ
الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Rasulullah ﷺ bersabda:

« لَقَدْ سَأَلْتَ اللَّهَ بِالْإِسْمِ الَّذِي إِذَا سُئِلَ بِهِ أُعْطِيَ وَإِذَا دُعِيَ بِهِ أَجَابَ »

“Sungguh kamu telah meminta kepada Allah ﷻ dengan menyebut nama Allah yang apabila Allah diminta dengan dzikir ini, Allah memberi, dan bila berdo'a dengan dzikir ini dikabulkan.”¹⁵

Kedua; Disebutkan di dalam kitab *Sunan* (Abu Dawud no. 1495, *Ibnu Majah*: 3828, *at-Tirmidzi* no. 3554, *Ibnu Hibban* no. 893, *Ahmad* 3/158, 245, dan lainnya) dari Anas bin Malik رضي الله عنه bahwa ia bersama Rasulullah ﷺ duduk, sedangkan ada orang yang sedang shalat, lalu berdo'a,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنَّ لَكَ الْحَمْدَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْمَنَّانُ بَدِيعِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ.

Lalu Nabi ﷺ bersabda,

لَقَدْ دَعَا اللَّهَ بِاسْمِهِ الْعَظِيمِ الَّذِي إِذَا دُعِيَ بِهِ أَجَابَ وَإِذَا سُئِلَ بِهِ أُعْطِيَ

“Sungguh ia telah berdo'a kepada Allah dengan Nama-Nya yang Agung, yang bila berdo'a dengan dzikir ini dikabulkan, yang apabila dia meminta Allah dengan dzikir ini Allah memberi.”¹⁶

Ketiga; Disebutkan di *Jami' at-Tirmidzi* no. 3544, bersumber dari Asma' binti Yazid رضي الله عنها, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda,

اسْمُ اللَّهِ الْأَعْظَمُ فِي هَاتَيْنِ الْآيَتَيْنِ

Nama Allah Yang Agung ada dua ayat ini,

15 Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Abu Dawud* no. 1493

16 Hadits dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Abu Dawud* no. 1497

﴿ وَاللَّهُمَّ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾ وَفَاتِحَةِ آلِ عِمْرَانَ
﴿ أَلَمْ ﴿١﴾ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ﴿٢﴾ ﴾

“Dan ilah (sembahan)-mu adalah Ilah (Sembahan) Yang Maha Esa; tidak ada ilah (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha-pemurah lagi Maha-penyayang.” (QS. al-Baqarah: 163) dan (awal QS. Ali ‘Imran: 1-2), “Alif Lam Mim. Allah, tidak ada ilah (yang berhak disembah) melainkan Dia. Yang Mahahidup kekal lagi Maha-mengurus (terus-menerus mengurus) makhluk-Nya.”¹⁷

Keempat; Disebutkan di dalam *Musnad al-Imam Ahmad* 4/177 dan *Shahih al-Hakim* 1/498, bersumber dari Abu Hurairah, Anas bin Malik, dan Rabi’ah bin ‘Amir رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ bersabda,

« أَلْظُؤَا بِيَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ »

“Terus-meneruslah kamu dengan membaca يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ (Wahai Zat yang Maha-memiliki kebesaran dan kemuliaan).”¹⁸

Kelima; Disebutkan di kitab *Jami’ at-Tirmidzi* no. 3500 dan *Shahih al-Hakim* 1/505 dari Sa’d bin Abi Waqqash رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ beliau berkata, “Do’anya Dzun-Nun (Nabi Yunus عليه السلام), ia berdo’a waktu ia di perut ikan,

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

‘Bahwa tidak ada ilah (yang berhak disembah) selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim.’ (QS. al-Anbiya’: 87).”

17 Dihasankan oleh al-Albani dalam *Shahih at-Tirmidzi* no. 3478

18 Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih at-Tirmidzi* no. 3525

Lalu beliau bersabda,

فَإِنَّهُ لَمْ يَدْعُ بِهَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ فِي شَيْءٍ قَطُّ إِلَّا اسْتَجَابَ اللَّهُ لَهُ

“Sesungguhnya tidaklah orang muslim berdo'a dengannya, dalam suatu masalah melainkan Allah kabulkan baginya.”¹⁹

Keenam; Diriwayatkan oleh al-Imam al-Bukhari no. 5958 dan Muslim no. 2730, Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما berkata, “Sesungguhnya Rasulullah ﷺ pada saat tertimpa kesusahan (bencana), beliau membaca,

« لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْعَظِيمُ الْحَلِيمُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ »

‘Tidak ada ilah (yang berhak disembah) selain Allah Yang Maha-agung dan Maha-penyantun. Tidak ada ilah selain Allah, Rabb (Pencipta, Pengatur, Penguasa) langit dan bumi, serta Rabb ‘Arsy yang mulia.’”

Ketujuh; Diriwayatkan oleh al-Imam al-Bukhari no. 4197, ber-sumber dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما bahwa:

﴿ حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ ﴾ قَالَهَا إِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ حِينَ أُلْقِيَ فِي النَّارِ، وَقَالَهَا مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ قَالُوا ﴿ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ ﴾

“Hasbunallah wa ni‘mal-wakil” (Cukuplah Allah menjadi pe-nolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung) adalah

19 Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih at-Tirmidzi* no. 3505

ucapan Ibrahim ؑ ketika dilemparkan ke api. Juga diucapkan oleh Nabi ﷺ ketika orang-orang kafir berkata, 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka,' maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung.'"



Berdo'a Meredam Murka Allah

Sering kita jumpai orang tua marah karena anak sering meminta sesuatu, suami marah karena istri sering meminta, orang kaya marah karena sering didatangi orang yang meminta, padahal manusia setiap saat membutuhkan sesuatu dan butuh menolak bahaya yang menimpa padanya. Tatkala mereka marah karena karena sering dimintai, sebaliknya Allah ﷻ marah ketika hamba tidak memohon kepada-Nya; inilah keajaiban berdo'a kepada Allah. Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ لَمْ يَسْأَلِ اللَّهَ يَغْضَبْ عَلَيْهِ

“Barang siapa tidak meminta kepada Allah, maka Allah akan murka kepadanya.”²⁰

Bahkan Allah ﷻ mengancam siapa pun yang enggan berdo'a kepada-Nya. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴾

20 HR. at-Tirmidzi no. 3373. Asy-Syaikh al-Albani mengatakan bahwa hadits ini hasan.

“Dan Rabbmu berfirman, ‘Berdo’alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk Neraka Jahannam dalam keadaan hina-dina.” (QS. Ghafir: 60)



Do'a Membendung Bencana dan Musibah

Tatkala kapal laut dilanda gelombang yang besar, jauh dari daratan, tentu tidak ada satu pun makhluk yang bisa menyelamatkan penumpang kecuali Allah ﷻ, tatkala penumpang mohon kepada Allah ﷻ dengan tulus ikhlas. Allah ﷻ menyelamatkan mereka. Allah ﷻ berfirman,

﴿ فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلِكِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى
الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ ﴾ (٦٥)

“Maka apabila mereka naik kapal mereka mendo’a kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya; maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) menyekutukan (Allah).” (QS. al-‘Ankabut: 65)

Tatkala rombongan tiga orang terkurung di dalam gua (karena mulut gua terhalang batu besar, tidak ada satu pun yang mampu menyingkirkan batu besar yang menutup gua itu, tetapi dengan keikhlasan dia beramal shalih, mereka berdo’a dikabulkan oleh Allah sehingga mereka selamat dari bencana; perhatikan kisah

di bawah ini:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
بَيْنَمَا ثَلَاثَةٌ نَفَرٍ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ يَمْشُونَ إِذْ أَصَابَهُمْ مَطْرٌ فَأَوُوا إِلَى غَارٍ
فَانْطَبَقَ عَلَيْهِمْ فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ إِنَّهُ وَاللَّهِ يَا هُوَلَاءِ لَا يُنْجِيكُمْ إِلَّا
الصَّدَقُ فَلِيدِعُ كُلُّ رَجُلٍ مِنْكُمْ بِمَا يَعْلَمُ أَنَّهُ قَدْ صَدَقَ فِيهِ ... فَقَالَ
الْآخِرُ اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّهُ كَانَ لِي أَبَوَانِ شَيْخَانِ كَبِيرَانِ فَكُنْتُ
أَتِيهِمَا كُلَّ لَيْلَةٍ بِلَبَنِ غَنَمٍ لِي فَأَبْطَأْتُ عَلَيْهِمَا لَيْلَةً فَجِئْتُ وَقَدْ رَقَدَا
وَأَهْلِي وَعِيَالِي يَتَضَاعُونَ مِنَ الْجُوعِ فَكُنْتُ لَا أَسْقِيهِمْ حَتَّى يَشْرَبَ أَبَوَايَ
فَكَرِهْتُ أَنْ أَوْقِظَهُمَا وَكَرِهْتُ أَنْ أَدْعُهُمَا فَيَسْتَكِنَا لِشَرِبَتِهِمَا فَلَمْ أَزَلْ
أَنْتَظِرُ حَتَّى طَلَعَ الْفَجْرُ فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ مِنْ خَشْيَتِكَ
فَفَرِّجْ عَنَّا فَاذْسَاحَتْ عَنْهُمْ الصَّخْرَةُ حَتَّى نَظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ

Ibnu 'Umar رضي الله عنهما berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Ada tiga orang dari orang-orang sebelum kalian yang ketika sedang bepergian, turun hujan, lalu ketiganya masuk ke dalam gua, namun kemudian gua itu menutup mereka (batu besar menghalangi mulut gua, Red.). Kemudian di antara mereka berkata kepada yang lainnya, "Demi Allah, wahai kawan, tidak akan ada yang dapat menolong kalian kecuali kejujuran (kebajikan). Maka masing-masing dari mereka berdo'a dengan apa yang mereka ketahui sebagai suatu kebajikan. Lalu orang yang lain berkata, "Ya Allah, sungguh Engkau telah mengetahui bahwa aku memiliki kedua orang tua yang sudah renta. Dan setiap malam aku membawakan bagi keduanya susu dari kambing milikku. Pada suatu malam, aku terlambat mendatangi keduanya sehingga ketika aku datang keduanya

sudah tertidur, sedangkan keluargaku dan anak-anakku menangis karena kelaparan, dan aku (menghendaki) tidak akan memberi minum kepada mereka sebelum kedua orang tuaku, dan aku enggan untuk membangunkan keduanya dan aku juga enggan meninggalkan keduanya dengan meminum jatah susu keduanya. Dan aku terus menunggu dalam keadaan seperti itu hingga terbit fajar. Ya Allah, seandainya Engkau mengetahui apa yang aku kerjakan itu semata karena takut kepada-Mu, maka bukakanlah celah untuk kami.” Maka mulut/pintu gua itu kembali terbuka sedikit hingga mereka dapat melihat langit...”²¹

21 HR. al-Bukhari 3/1278



Dengan Berdo'a Menang Melawan Musuh

Kekuatan musuh dengan jumlah yang banyak dan senjata yang canggih tidak akan bisa melawan do'a hamba kepada Allah ﷻ, sebagaimana perkataan al-Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyah, bahwa do'a adalah musuh semua bala. Hal ini bisa kita buktikan kekalahan kaumnya Nabi Nuh ﷺ ketika diserang oleh kaumnya yang kufur, maka Allah ﷻ memenangkan Nabi Nuh ﷺ dan kaumnya yang beriman berkat do'a mereka kepada Allah. Allah ﷻ berfirman,

﴿ فَدَعَا رَبَّهُ أَنِّي مَغْلُوبٌ فَأَنْصِرْ ۖ ﴿١٠﴾ فَفَتَحْنَا أَبْوَابَ السَّمَاءِ بِمَاءٍ مُّهِمٍ ﴿١١﴾
﴿ وَفَجَّرْنَا ۖ ﴿١٣﴾ تَجْرِي فَالْتَقَى الْمَاءُ عَلَىٰ أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ ﴿١٢﴾ وَحَمَلْنَاهُ عَلَىٰ ذَاتِ الْوَجْحِ
﴿ وَدُسِرَ ۖ ﴿١٣﴾ تَجْرِي بِأَعْيُنِنَا جَزَاءً لِّمَن كَانَ كُفِرَ ﴿١٤﴾ ﴾

“Maka dia (Nabi Nuh) mengadu kepada Rabbnya, ‘Bahwasanya aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu tolonglah (aku).’ Maka Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah. Dan Kami jadikan bumi memancarkan

mata-mata air maka bertemulah air-air itu untuk satu urusan yang sungguh telah ditetapkan. Dan Kami angkut Nuh ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan paku, yang berlayar dengan pemeliharaan Kami sebagai balasan bagi orang-orang yang diingkari (Nuh).” (QS. al-Qamar: 10-14)

Nabi Musa ﷺ menang melawan Raja Fir'aun, penyebabnya di antaranya selalu berdo'a kepada Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman,

﴿ فَدَعَا رَبَّهُ أَنَّ هَؤُلَاءِ قَوْمٌ مُّجْرِمُونَ ﴿٢٢﴾ فَأَسْرِعْ بَعْدِي لَيْلًا إِنَّكُمْ مُّتَّبِعُونَ ﴿٢٣﴾ وَاتْرِكِ الْبَحْرَ رَهْوًا إِنَّهُمْ جُنْدٌ فِيهَا فَاكِهِينَ ﴾

“Kemudian Musa berdo'a kepada Rabbnya, ‘Sesungguhnya mereka ini adalah kaum yang berdosa (segerakanlah adzab kepada mereka).’ (Allah berfirman), ‘Maka berjalanlah kamu dengan membawa hamba-hamba-Ku pada malam hari, sesungguhnya kamu akan dikejar, dan biarkanlah laut itu tetap terbelah. Sesungguhnya mereka adalah tentara yang akan ditenggelamkan.’” (QS. ad-Dukhan: 22-24)

Iniilah keajaiban ikhlas berdo'a kepada Allah ﷻ, kekuatan apa pun yang dimiliki oleh musuh, maka tidak bisa melawan orang yang berdo'a kepada Allah. Bayangkan! Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, dan Nabi Musa serta nabi-nabi lainnya—*alaihimushshalatu was-salam*—, mereka menang bukan karena menyerang musuh, justru sebaliknya mereka diserang; inilah yang harus kita amalkan ketika kita menghadapi musuh, jangan lupa berdo'a kepada Allah ﷻ, walaupun kita harus berikhtiar mengerahkan segala kekuatan untuk melawan musuh, tetapi do'alah yang paling kuat di antara dari semua kekuatan.



Larangan Berdo'a Kepada Para Nabi

Walaupun para nabi memiliki keutamaan, mereka tidak memiliki sifat ketuhanan sehingga boleh memohon kepada mereka, mereka memohon kepada Allah ﷻ apa yang menjadi kebutuhannya. Tatkala Perang Uhud, Rasulullah ﷺ berdarah kepalanya dan patah gigi gerahamnya, terbunuh pula pamannya bernama Hamzah رضي الله عنه; tatkala beliau ﷺ masih hidup tidak mampu menolak bala, apalagi setelah meninggal dunia. Allah ﷻ menyuruh Rasulullah ﷺ agar menyampaikan keadaan dirinya kepada umatnya; Allah ﷻ berfirman,

﴿قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ وَلَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ
الْغَيْبَ لَأَسْتَكْثَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ إِنْ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ﴾

“Katakanlah, ‘Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudaratannya kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib,

tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman.” (QS. al-A'raf: 188)

Ibnu 'Abbas رضي الله عنه berkata, “Seandainya aku (Rasulullah ﷺ) tahu urusan ghaib, jika aku membeli sesuatu tidak ada labanya pada saat aku menjualnya, tentu aku tidak membelinya.”²²

Allah ﷻ berfirman,

﴿اللَّهُ اللَّهُ يَعْيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ءَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَهَيْنِ
مِن دُونِ اللَّهِ قَالَ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقِّ إِنْ كُنْتُ
قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ تَعَلَّمَ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ إِنَّكَ أَنْتَ عَٰلِمُ

الْغُيُوبِ ﴿١١٦﴾

“Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, ‘Hai ‘Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia, “Jadikanlah aku dan ibuku dua orang ilah (tuhan, yang disembah) selain Allah?’” ‘Isa menjawab, ‘Mahasuci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakannya maka tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha-mengetahui perkara-perkara yang ghaib.” (QS. al-Ma'idah: 116)

Sahabat Abu Bakr رضي الله عنه berkata, “Mari kita ber-istighatsah (min-ta perlindungan) kepada Rasulullah ﷺ dari gangguan orang

22 Tafsir ad-Durrul-Mantsur 4/386 dikeluarkan oleh Ibnu Abi Hatim

munafik ini. Beliau bersabda,

إنه لا يستغاث بي، إنما يستغاث بالله عز وجل

*'Sesungguhnya tidak boleh siapa pun ber-istighatsah kepadaku, tetapi istighatsah itu hanya kepada Allah ﷻ.'*²³

Dilarang berdo'a kepada para utusan Allah ﷻ karena mereka tidak memiliki sesuatu walaupun sekecil kulit ari. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ مَا يَمْلِكُونَ مِنْ قِطْمِيرٍ ﴿١٣﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari." (QS. Fathir: 13)

Mereka tidak bisa menolak bala dan tidak bisa mendatangkan manfaat. Allah ﷻ berfirman,

﴿ قُلْ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُمْ مِنْ دُونِهِ فَلَا يَمْلِكُونَ كَشْفَ الضَّرِّ عَنْكُمْ وَلَا

تَحْوِيلًا ﴿٥٦﴾ ﴾

"Katakanlah, 'Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya daripadamu dan tidak pula memindahkannya.'" (QS. al-Isra': 56)

23 Lihat *Majma' az-Zawa'id wa Manba'il-Fawa'id* 11/26, HR. ath-Thabrani; semua perawinya shahih, kecuali Ibnu Luhai'ah dia hasan haditsnya.



Larangan Berdo'a Kepada Malaikat

Malaikat hamba-hamba Allah ﷻ yang taat kepada Allah ﷻ dan tidak pernah berbuat maksiat. Namun demikian, mereka tidak berhak dimintai oleh manusia atau makhluk lain, karena mereka beribadah dan memohon kepada Allah. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَيَوْمَ يُحْشَرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ يَقُولُ لِلْمَلَائِكَةِ أَهَؤُلَاءِ إِيَّاكُمْ كَانُوا يَعْبُدُونَ ﴿٤٠﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ أَنْتَ وَلِيِّنَا مِنْ دُونِهِمْ بَلْ كَانُوا يَعْبُدُونَ الْجِنَّ أَكْثَرُهُمْ بِهِمْ مُؤْمِنُونَ ﴿٤١﴾﴾

“Dan (ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka semuanya kemudian Allah berfirman kepada malaikat, ‘Apakah mereka ini dahulu menyembah kamu?’ Malaikat-malaikat itu menjawab, ‘Mahasuci Engkau. Engkaulah pelindung kami, bukan mereka; bahkan mereka telah menyembah jin; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu.’” (QS. Saba’: 40-41)

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَلَا يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَتَّخِذُوا الْمَلَائِكَةَ وَالنَّبِيِّينَ أَرْبَابًا ۗ﴾

“Dan (tidak wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan-tuhan.” (QS. Ali ‘Imran: 80)

Ibnu Taimiyah رَحِمَهُ اللهُ berkata, “Semua orang yang berdo’a atau beribadah kepada selain Allah, hakikatnya dia beribadah kepada setan, sekalipun dia menduga bahwa dia beribadah kepada para malaikat dan para nabi. Karena setan memperlihatkan dirinya seperti malaikat atau para nabi dan orang shalih ketika ada orang yang berdo’a kepada mereka, orang-orang tersebut menduga bahwa mereka itu malaikat atau nabi atau wali, padahal mereka itu adalah setan.”²⁴

Dilarang berdo’a kepada malaikat karena mereka bukan pencipta, melainkan mereka diciptakan. Allah ﷻ berfirman,

﴿قُلْ أَرَأَيْتُمْ شُرَكَاءَكُمُ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَرُونِي مَاذَا خَلَقُوا مِنَ الْأَرْضِ أَمْ لَهُمْ الْظَّلِمُونَ بَعْضُهُم السَّمَوَاتِ﴾

“Katakanlah, ‘Terangkanlah kepada-Ku tentang sekutu-sekutumu yang kamu seru selain Allah. Perlihatkanlah kepada-Ku (bagian) manakah dari bumi ini yang telah mereka ciptakan ataukah mereka mempunyai saham dalam (penciptaan) langit.’” (QS. Fathir: 40)

Allah ﷻ berfirman,

24 Majmu' Fatawá Ibnu Taimiyah (tafsir) 3/74

﴿إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ﴾

“Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya.” (QS. al-Hajj: 73)



Larangan Berdo'a Kepada Jin dan Orang Shalih

Allah ﷻ berfirman,

﴿أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا﴾
﴿٥٧﴾

“Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Rabb mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapakan rahmat-Nya dan takut akan adzab-Nya; sesungguhnya adzab Rabbmu adalah suatu yang (harus) ditakuti.” (QS. al-Isra’: 57)

Al-Imam Muslim رحمته الله berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah: Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin Idris dari al-A’masy dari Ibrahim dari Abu Ma’mar dari ‘Abdullah tentang firman-Nya ﷻ “Mereka itulah orang-orang yang selalu berdo’a dan mencari kepada Rabb mereka wasilah manakah di antara mereka yang lebih dekat” (QS. al-Isra’: 57), ia berkata, “Itu segolongan jin masuk Islam dan mereka disembah,

mereka yang menyembah tetap berada dalam peribadatan mereka, sementara segolongan dari jin telah masuk Islam.”²⁵

Al-Hafizh Ibnu Hajar رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِ لِحَنِّهِ berkata, “Manusia senantiasa meminta kepada jin, sedangkan jin itu tidak ridha dengan perlakuan manusia ini, lalu jin itu masuk Islam, sedangkan manusia tetap saja menjadikan jin sebagai wasilah atau perantara untuk menuju kepada Rabb mereka, inilah hakikatnya makna ayat.”²⁶

Walaupun yang dimintai bisa melihat dan mendengar, tidak bisa mengabulkan permohonan orang yang berdo'a. Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنْ تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا دُعَاءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوا مَا اسْتَجَابُوا لَكُمْ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُونَ بِشِرْكِكُمْ وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ﴾

“Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu; dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. Dan di hari Kiamat mereka akan mengingkari syirikmu (terhadap mereka) dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu sebagai yang diberikan oleh Yang Maha-mengetahui.” (QS. Fathir: 14)

25 HR. Muslim: 5356

26 Baca *at-Tawassul* 1/10 oleh asy-Syaikh Nashiruddin al-Albani



Larangan Berdo'a Kepada Batu, Pohon, dan Benda Lainnya

Kita dilarang bergantung kepada azimat, keris, akik, pohon, batu, dan benda lainnya yang dianggap keramat atau bisa mendatangkan manfaat dan menolak bahaya. Allah ﷻ berfirman,

﴿ أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّىٰ ۝ ١٩ وَمَنْوَةَ الثَّالِثَةَ الْآخِرَىٰ ۝ ٢٠ أَلَكُمُ الذَّكْرُ
وَلَهُ الْأُنثَىٰ ۝ ٢١ تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزَىٰ ۝ ٢٢ إِنْ هِيَ إِلَّا أَسْمَاءٌ سَمِيَّتُوهَا
أَنْتُمْ وَعَابَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ ۚ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى
الْأَنْفُسُ ۗ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنْ رَبِّهِمْ الْهُدَىٰ ۝ ٢٣ ﴾

“Maka apakah patut kalian (hai orang-orang musyrik) menganggap al-Lata dan al-‘Uzza dan Manat yang ketiga, apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan? Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil. Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang diada-adakan oleh kamu dan bapak-bapak kamu, Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk (menyembah)-nya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan dan apa yang diinginkan oleh hawa

nafsu mereka, padahal sesungguhnya tidak datang kepada mereka petunjuk dari Rabb mereka.” (QS. an-Najm: 19–23)

Abu Waqid al-Laitsi رضي الله عنه menuturkan, “Pada suatu saat, kami keluar bersama Rasulullah ﷺ menuju Hunain, sedangkan kami dalam keadaan baru saja lepas dari kekafiran (masuk Islam), di saat itu orang-orang musyrik memiliki sebatang pohon bidara yang dikenal sebagai *dzatu anwath*, mereka selalu mendatangi-nya dan menggantungkan senjata-senjata perang mereka (untuk menyepuhkannya, Red.) pada pohon tersebut, di saat kami sedang melewati pohon bidara tersebut, kami berkata, ‘Ya Rasulullah, buatkanlah untuk kami *dzatu anwath* sebagaimana mereka memilikinya.’ Maka Rasulullah ﷺ menjawab,

قُلْتُمْ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ كَمَا قَالَ قَوْمُ مُوسَى (اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ
آلِهَةٌ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ) إِنَّهَا لَسُنٌّ لَتَرْكَبَنَّ سُنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ
سُنَّةً سُنَّةً

‘Demi (Allah) Yang jiwaku ada di tangan-Nya, kalian benar-benar telah mengatakan suatu perkataan seperti yang dikatakan kaumnya Nabi Musa ﷺ, “Buatkanlah untuk kami sembahhan sebagaimana mereka memiliki sembahhan,” Musa menjawab, “Sungguh kalian adalah kaum yang tidak mengerti (paham).” (QS. al-A’raf: 128). Sesungguhnya kalian pasti akan mengikuti tradisi orang-orang sebelum kalian.’”²⁷

Larangan berdo'a kepada benda di atas, karena mereka tidak bisa mendengar orang yang memohon, dan tidak bisa melihat

27 *Mushnad al-Imam Ahmad* 5/218. Berkata asy-Syaikh Syu'aib al-Arna'uth, “Sanadnya shahih menurut syarat al-Imam al-Bukhari dan Muslim

orang yang butuh kepadanya, mana mungkin akan mengabulkan do'a. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا﴾ ٤١ ﴿إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ فَآتَّبِعْنِي أَهْدِكَ عَنْكَ شَيْئًا﴾ ٤٢ ﴿

“Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam al-Kitab (al-Qur'an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang nabi. Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya, 'Wahai Bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikit pun?'” (QS. Maryam: 41-42)



Larangan Berdo'a Kepada Matahari dan Bulan

Sekalipun matahari dan bulan ada manfaatnya, mereka keduanya tidak bisa mendatangkan manfaat dengan sendirinya. Kita dilarang sujud kepada mereka karena sujud adalah ibadah, sedangkan ibadah dan do'a hanya haknya Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴾



“Dan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari, dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan janganlah (pula) kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah Yang menciptakannya, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah.” (QS. Fushshilat: 37)

Asy-Syaikh ‘Abdurrahman as-Sa’di رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِهِ berkata, “Kita dilarang sujud kepada matahari dan bulan, karena keduanya makhluk

yang diatur dan ditundukkan. Hendaknya kita hanya beribadah kepada Allah saja, Dia Maha-pencipta.”²⁸

Al-Imam al-Qurthubi رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَامَتِهِ berkata, “Dilarang sujud kepada matahari dan bulan, walaupun keduanya makhluk, namun dirinya tidak memiliki keutamaan sehingga berhak untuk disembah, karena yang menciptakan keduanya hanyalah Allah ﷻ.”²⁹

Semoga kita dimudahkan oleh Allah ﷻ untuk berdo'a kepada-Nya dan menjauhi berdo'a kepada selain-Nya.

28 *Tafsir al-Karimur-Rahman* 1/750

29 *Tafsir al-Qurthubi* 15/362

Buku ini menjelaskan pentingnya tauhid dalam ibadah doa, menegaskan bahwa hanya Allah semata yang berhak dimintai pertolongan dan dikabulkan doanya. Dengan merujuk kepada ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi, penulis menerangkan bahwa doa bukan sekadar permintaan, melainkan puncak dari ibadah seorang hamba. Buku ini juga menyingkap syarat-syarat terkabulnya doa, keutamaan berdoa dengan menyebut Asmaul Husna, serta waktu-waktu mustajab yang dianjurkan untuk berdoa.

Selain itu, pembahasan diperluas pada larangan berdoa kepada selain Allah, termasuk para nabi, malaikat, jin, orang shalih, bahkan benda-benda langit maupun benda keramat seperti batu dan pohon. Penulis menegaskan bahwa segala bentuk syirik dalam doa dapat menjerumuskan manusia dalam kesesatan, sementara doa yang ikhlas hanya kepada Allah menjadi benteng dari bencana, cara meredam murka-Nya, serta senjata mukmin dalam menghadapi musuh.

Secara keseluruhan, buku ini memberikan pemahaman yang kuat tentang urgensi menjaga kemurnian doa dan mengembalikan seluruh bentuk permohonan hanya kepada Allah. Ia sekaligus menjadi panduan praktis dan teologis agar umat Islam senantiasa menjaga akidahnya, memperkokoh tawakal, dan memurnikan ibadah kepada Sang Pencipta semata.

Selamat membaca....!



مَجْمَعَةُ الْفِقْهِ الْإِسْلَامِيِّ